

# PERAN TPQ DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA ANAK USIA 7-9 TAHUN



*THE ROLE OF TPQ IN THE FORMATION OF AKHLAKUL KARIMAH IN CHILDREN AGED 7-9 YEARS*

*Raidatul Saptrians, Musdalifah Kadir \**

KUA Kecamatan Bungli, Baubau, Jl Anoa, KM 11, Kel. Liabuku, Kec. Bungli, Kota Baubau, email: [raidatultrians@gmail.com](mailto:raidatultrians@gmail.com)  
KUA Kecamatan Wiwirano, Konawe Utara, Jl Trans Sulawesi Kec. Wiwirano Konawe Utara, email: [musdalifahkadir8@gmail.com](mailto:musdalifahkadir8@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

---

## ABSTRAK

---

***Kata Kunci:***  
*Peran TPQ,  
Akhlaqul Karimah,  
Anak 7-9 tahun*

Pembinaan akhlak seorang anak tidak terlepas dari peran pendidikan, baik pendidikan formal disekolah maupun non formal. Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) merupakan salah satu wadah pendidikan non formal bagi anak usia 7-9 tahun yang membantu anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama islam, diantaranya aqidah, ibadah, akhlak. Sebagai lembaga non formal yang memiliki peran, TPQ tentu memerlukan manajemen dan sumber daya manusia yang baik. Sebagai lembaga non formal yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan, selain itu masih banyak orang tua yang belum mampu mendidik anak secara menyeluruh dengan banyaknya keterbatasan seperti waktu, ilmu pengetahuan, metode mengajar dan lainnya. TPQ diharapkan mengambil peran dalam proses pengembangan potensi anak dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan juga keterampilan tentang keagamaan dengan menggunakan pendekatan yang bisa menyesuaikan dengan proses perkembangan anak berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah TPQ Miftahul Ulum merupakan salah satu TPQ yang paling diminati oleh masyarakat Kelurahan Lamone, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara. Sama halnya dengan TPQ At Taqwa Kecamatan Bungli, Kelurahan Kampeonaho, Kota Bau-bau. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran TPQ terhadap pembentukan akhlakul karimah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke TPQ sasaran dan juga wawancara terbuka terhadap beberapa subjek penelitian. Hasil penelitian yang didapat ialah terdapat kesamaan pada kedua TPQ yaitu metode pendekatan personal, pemberian nasihat, keteladanan dan juga pembiasaan perilaku. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pemberian hadiah dan hukuman dalam proses pembelajaran.

---

## ABSTRACT

*The moral development of a child cannot be separated from the role of education, both formal and non-formal education. TPQ is a non-formal education forum for children aged 7-9 years that helps children understand and practice the teachings of Islam, including aqidah, worship, and morals. As a non-formal institution that has a role, TPQ certainly requires good management and human resources. As a non-formal institution that has an important role in the educational process, besides that there are still many parents who have not been able to fully*

---

**Keywords:**

*Role of TPQ,  
Akhlakul Karimah,  
Children 7-9 years  
old*

*educate their children with many limitations such as time, knowledge, teaching methods and others. . TPQ is expected to take a role in the process of developing children's potential in the formation of attitudes, knowledge and skills about religion by using an approach that can adapt to the child's development process based on the Qur'an and As-Sunnah. TPQ Miftahul Ulum is one of the most sought after TPQ by the people of Lamone Village, Wiwirano District, North Konawe Regency. The same is the case with TPQ At Taqwa, Bungi District, Kampeonaho Village, Bau-bau City. The purpose of this study was to describe the role of TPQ on the formation of children's morality. This study uses a comparative approach with a qualitative type. Data collection techniques were carried out by direct observation to the target TPQ and also open interviews with several research subjects. The results of the research obtained are that there are similarities between the two TPQs, namely the method of personal approach, giving advice, exemplary and also habituation of behavior. While the difference is in the provision of rewards and punishments in the learning process.*

---

## PENDAHULUAN

Hakikatnya penanaman karakter yang baik pada anak perlu dilakukan sejak dini. Pengajaran pada anak usia dini merupakan hal mendasar yang menentukan keberlangsungan anak dalam membentuk kepribadian yang baik. Rangsangan sejak dini pada anak baik dilakukan untuk mengetahui potensi unggul dalam dirinya. Lingkungan sekitar anak cukup mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Masa anak-anak merupakan masa yang sensitif dengan alam bawa sadar terbuka dan penerimaan yang sangat responsif. Daya serap memori manusia dalam hidup paling optimal terjadi pada masa anak-anak. Perasaan seseorang dari kecil hingga dewasa, hanya mengalami sedikit perubahan. Oleh karena itu, dimasa kanak-kanak inilah menjadi kesempatan yang sangat baik untuk memberikan dan menanamkan akhlak mulia dengan nilai-nilai Islam.

Pembinaan akhlak seorang anak tentunya tidak lepas dari peran pendidikan, baik pendidikan formal disekolah maupun non formal. Pendidikan karakter yang diadakan pemerintah agar membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai inti manusiawi seperti rasa peduli, jujur, rajin, ulet dan tabah, tanggung jawab serta saling menghargai antar sesama (Rosdiatun, 2018).

Salah satu jenis pendidikan yaitu pendidikan Islam yang merupakan bentuk upaya manusia dalam hidup guna mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan berlatih agar kehidupannya berlandaskan ajaran Islam yang di tuntun oleh Nabi Muhammad SAW (Halid Hanafi, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan langkah pengembangan potensi anak berlandaskan ajaran agama Islam yang secara sadar dan tersistematis dilakukan melalui proses belajar dan berlatih.

Pendidikan agama Islam secara formal disekolah tentunya memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, namun materi yang diberikan cukup terbatas. Dominan pelajaran agama disekolah hanya diberikan sekali dalam seminggu. Padahal anak-anak sangat membutuhkan pengajaran tentang nilai-nilai Islam yang lebih. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang merupakan salah satu wadah pendidikan non formal yang dapat membantu anak memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam seperti, Aqidah, ibadah dan akhlak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim/muslimah yang beriman, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara, serta memiliki potensi yang gemilang. (Zuhairini, 1994)

Sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam tentu muncul pula persoalan-persoalan dalam pendidikan Islam seperti halnya pada masyarakat pedesaan. Masyarakat desa cenderung mengalami kekurangan dan tertinggal, di bidang Qurani karena sulitnya mengakses bahan bacaan, kurangnya kepedulian dalam melaksanakan ibadah, buta aksara, kemiskinan, kenakalan remaja dan sebagainya. Karena problem masyarakat pedesaan tersebut, kehadiran TPQ ditengah-tengah masyarakat menjadi sangat penting. TPQ sejatinya hadir sebagai salah satu sarana dakwah Islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki akhlak mulia. Fungsi TPQ di era kekinian pun juga harus semakin kompleks agar dapat membangun paradigma pengelolaan TPQ yang semakin menyesuaikan tantangan zaman, sehingga anak-anak sebagai sasaran TPQ dapat terakomodir dengan baik.

Taman pendidikan Al-Quran (TPQ) merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam bagi anak-anak yang berusia 7-9 tahun, yang bertujuan untuk menjadikan anak mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai makharijul khuruf dan ilmu tajwidnya (Human, 1991). Untuk mewujudkan generasi yang mampu memahami dan mengamalkan Al-Quran perlu adanya persiapan agar dapat menjadi pembiasaan bagi anak. Karakter religius diperlukan sebagai nilai dasar awal anak sebagai bentuk cerminan iman terhadap Allah SWT. Sebagai lembaga non fomal yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan, tentu memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik. karena masih banyak orang tua yang belum mampu mendidik anak secara menyeluruh dengan banyaknya keterbatasan seperti waktu, ilmu pengetahuan, metode mengajar dan lainnya.

Kegiatan TPQ dilaksanakan dalam lingkup wilayah muslim sebagai modal pembinaan dasar keilmuan dan keimanan tentang Islam juga akhlak Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan jiwa dan karakter

anak. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara spesifik direncanakan dalam pemberian kepada anak usia 7-9 tahun yang didasarkan sesuai dengan potensi dan fase perkembangan yang perlu dikuasai guna pencapaian kompetensi yang dimiliki anak. Hasil dari pembelajaran pada TPQ yakni diharapkan anak atau peserta didik tidak hanya memfokuskan pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tetapi juga fokus pada orientasi pembentukan akhlakul karimah juga kepribadian terpuji (RI, 2011). Selain itu, dengan adanya kegiatan atau program TPQ mampu mencetak generasi yang paham dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta memahami As-Sunnah dan diterapkan dalam kesehariannya dan bisa mengembangkan potensi dan tugas keummatan di lingkungan masyarakat ataupun sekolahnya.

Salah satu TPQ yang paling banyak diminati oleh masyarakat Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe Utara adalah TPQ Miftahul Ulum yang terletak di Kelurahan Lamonae. TPQ Miftahul Ulum memiliki tujuan yaitu untuk mengenalkan ajaran Islam secara mendalam yang dimulai sejak kecil. Tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis Al-Quran saja, tetapi juga banyak memberikan materi-materi menarik tentang ajaran dasar Islam seperti, pembelajaran sholat, berwudlu, melafalkan sholawat Nabi, serta pengamalan do'a sehari-hari sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Sama halnya dengan TPQ At Taqwa Kecamatan Bungi, TPQ ini memiliki daya Tarik tersendiri dibanding TPQ lainnya. Menjadikan rumah pribadi sebagai lokasi belajar membuat anak binaan menjadi lebih semangat dan leluasa untuk belajar. Proses belajar yang terbilang santai dan serius juga menjadi salah satu keunggulan yang membuat anak binaan tidak merasa tegang saat proses pembelajaran. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran ustadz dan ustadzah sebagai pendidik atau pengajar. Peran pendidik yang dimaksud adalah ustadz dan ustadzah bukan hanya sebagai pengajar dan pembimbing tetapi juga sebagai cermin untuk subjek

didik (Satori Diaman, 2008). Namun, jumlah pendidik yang hanya beberapa orang dan sarana prasarana yang terbatas tidak menjadi halangan mereka untuk mengajarkan, membimbing, melatih dan menasihati dalam memperbaiki akhlak anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dengan judul “Peran TPQ dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Anak Usia 7-9 tahun (Studi Komparatif pada TPQ Miftahul Ulum Kelurahan Lamone Konawe Utara, dan TPQ At Taqwa Kelurahan Kampeonah Kota Bau-Bau)”. Mengacu dari uraian dan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu, bagaimana peran TPQ dalam membentuk akhlakul karimah pada anak? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran TPQ terhadap pembentukan akhlakul karimah anak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Peran TPQ**

TPQ atau yang biasa dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan dan pendidikan keislaman non formal dengan fokus pembelajaran pada nilai dan aspek keagamaan. Pembentukan generasi yang paham terkait agama merupakan tujuan utama dari pembentukan TPQ yang diharapkan mampu membawa dampak yang baik pada masa depannya. Selain itu, tujuan lainnya adalah pemberantasan buta huruf terhadap Al-Qur'an di kalangan masyarakat yang dimulai sejak dini. Sehingga menjadikan Al-Qur'an menjadi lebih dekat dengan anak-anak dan bisa dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Dengan memiliki pedoman Al-Quran dalam kehidupannya maka akan terciptanya anak dengan kepribadian muslim.

TPQ memiliki jenjang usia kisaran 4-6 tahun dan 7-12 tahun dengan tujuan anak mampu mempelajari dan mengembangkan ilmu Al-Qurannya dengan baik dan benar

sesuai dengan target dan harapan. Selain itu, selain membantu dalam ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an TPQ juga dapat membantu anak dalam pengembangan kepribadian berdasarkan syariat Islam dengan kaidah atau aturan yang berlaku (Abidin, 2020). Sejalan dengan (Anwar, 2021), adanya TPQ sebagai lembaga Islam non formal menjadikan peluang dibentuknya karakter anak di dalamnya dengan diselenggarakan pendidikan karakter. (Hasjmy, 1974) juga menambahkan keberadaan TPQ bermanfaat bagi anak dengan bahasan materi yang membawa manfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi untuk kehidupan orang lain di sekitarnya.

Peranan TPQ dalam lingkungan anak sangat signifikan pada aspek keagamaan dan penanaman moral berlandaskan keislaman. TPQ diharapkan mengambil peran dalam proses pengembangan potensi anak dalam pembentukan sikap, pengetahuan dan juga keterampilan tentang keagamaan dengan menggunakan pendekatan yang bisa menyesuaikan dengan proses perkembangan anak berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Syarmuddin, 2006). Peranan TPQ menurut (Fikri, 2013) ialah mampu meningkatkan kualitas anak dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an juga pembentukan akhlaknya dengan materi pembelajaran yang menyenangkan tapi memiliki substansi yang baik dan tepat. Materi inti yang diberikan mulai dari ilmu tajwid, peribadatan, kisah nabi dan ceramah. Pembentukan akhlak menjadi materi penunjang yang tidak kalah penting yang bisa diberikan dalam bentuk perseorangan ataupun kelompok.

### **Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Usia 7-9 Tahun**

Akhlak dapat disamakan dengan kesusilaan, dan sopan santun. Ahmad Amin mendefinisikan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik buruk. Misalnya, apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah, dan apabila perbuatan itu tidak baik, maka disebut

akhlakul madzmumah (Amin, 1929). Akhlaqul karimah (Akhlaq Terpuji) diartikan sebagai akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam. Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah yaitu, *Al-Amanah* (Dipercaya dan jujur), *Al-Alifah* (Sifat yang disenangi), *Al-Afwu* (Pemaaf), *Al-Khairuh* (Berbuat Baik), *Al-Khusyu* (Tekun) (Bermali, 1993). Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan berbagai macam perbuatan.

Pembentukan akhlakul karimah didasari tujuan sebagai pelengkap ibadah dan juga dapat memberikan manfaat bagi yang menjalankannya. Barnawi Umari dalam (Zahrudin, 2004) menjelaskan tujuan adanya pembentukan akhlak pada anak yaitu 1) mampu membiasakan diri bersikap baik, terpuji dan menghindari sikap buruk, tercela, dan hina, 2) menjalin hubungan baik dan harmoni dengan Allah SWT dan juga sesama manusia, 3) menumbuhkan rasa cinta keagamaan dan pegangan teguh terhadap akhlak mulia pada anak, 4) membiasakan anak tumbuh dengan penuh percaya diri, rela, optimis, mampu mengontrol emosi dan juga memiliki jiwa yang sabar, 5) membimbing anak dalam membangun sosialisasi dan lingkungan yang baik, tolong menolong, menyayangi sesama serta saling menghargai orang lain, 6) taat dan tekun dalam beribadah kepada Allah dan bermuamalah yang baik, dan 7) membiasakan berperilaku sopan dan santun dalam lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. (Nata, 2010) menambahkan tujuan utama pembentukan akhlakul karimah pada anak yakni membangun hubungan baik kepada penciptanya dan juga sesama manusia, hal ini diperlukan untuk membimbing anak menjadi pribadi yang taat dalam beribadah kepada Allah SWT.

Usia anak 7-9 tahun adalah usia Sekolah Dasar. Pada usia ini, perkembangan kognitif anak sudah cukup menunjukkan perkembangan. Sesuai usianya ingatan anak di usia 7-9 tahun lebih kuat dan mulai memasuki masa-masa belajar dan pembiasaan diri. Sifat egosentris yang

dibawa sejak kecil akan mulai menghilang dan berubah menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai bahan objektif sebagai media belajar yang ingin ditiru (Haditono, 2006). Rasa penasaran terhadap realitas menjadi pendorong dirinya untuk mencari tahu kondisi lingkungannya. (Desmita, 2012) berpendapat bahwa karakteristik anak di usia 7-12 tahun sedang berada di fase asik bermain dan bekerja dalam kelompok serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang sekitarnya. Sehingga hal ini menjadi tugas penting sebagai seorang pengajar yang perlu mengembangkan metode dan media pembelajarannya agar anak memiliki rasa antusiasnya terhadap hal yang akan dipelajarinya.

Pembentukan akhlak anak 7-9 tahun dapat digunakan beberapa metode yang mampu menarik perhatian anak agar sesuai dengan kaidah dalam menanamkan nilai keagamaan, metode tersebut antara lain 1) pemberian mauidzah dan nasihat yang metode pemberian pelajaran tentang motivasi pelaksanaan akhlak terpuji dan juga peringatan akan larangan akhlak tercela pada anak. Kedua hal ini bisa menjadi pelajaran utama dan mendasar yang bisa diterima anak 7-9 tahun. (Jauhari M. R., 2006). 2) Keteladanan, menjadi pesan utama dari Al-Qur'an dalam pembentukan akhlakul karimah anak. Akhlakul karimah tidak bisa hanya dibentuk dari pemberian teori ataupun perintah karna bisa saja akan bertentangan dengan tabi'at jiwa anak. Menanamkan perilaku sopan dan santun dalam pemberian keteladanan akan membuat anak lebih mudah dan memahami ilmu yang diberikan dan lebih mudah juga diterapkan pada kesehariannya. Namun yang perlu diperhatikan ialah faktor kejiwaan sasaran karena menurut para psikolog perbedaan usia mempengaruhi kondisi penerimaan diri dan juga lingkungan. Pada anak usia 7-9 tahun cenderung menyukai hal-hal yang kreatif dan juga bermain. (Nata, 2010). 3) Pembiasaan, yang perlu dilakukan dan dilatih sejak dini pada anak agar memiliki dampak besar ketika memasuki usia dewasa. Pembiasaan dini mampu melekat dengan

kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan baik yang sulit diubah dengan mudah oleh anak. Pembiasaan dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak seperti penanaman nilai ajaran keislaman, peribadatan, pola interaksi antar sesama, bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap perbuatan tercela dapat terkendali. Dalam tahapan tertentu, pembentukan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat menggunakan cara paksaan di awal yang lama kelamaan tidak akan merasa dipaksa lagi. (Khusaeri, 2012), serta 4) Pemberian Hadiah dan Hukuman, Islam dikenal istilah *tsawab* sebagai bentuk pemberian hadiah dianjurkan dalam pembentukan akhlakul karimah anak. Pemberian ini sebagai bentuk pemberian ganjaran pahala ataupun balasan terhadap anak yang berperilaku baik. Sedangkan *iqab* merupakan pemberian hukuman pada anak yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan (Irwan, 2021). Secara psikologis anak, pemberian hadiah ataupun hukuman sebagai dukungan motivasi dan juga batasan dirinya dalam berperilaku. Untuk anak usia 7-9 tahun bentuk pemberian hadiah boleh dalam bentuk sederhana seperti pujian, senyuman, doa ataupun pemberian hadiah yang tidak berlebihan. Hukumannya pun tidak boleh dilakukan secara kasar harus tetap berlandaskan kasih sayang tapi perlu membuat anak menyesali perbuatannya sehingga tidak ingin mengulanginya kembali.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan jenis kualitatif. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 10 hari yang dimulai tanggal 10 Mei 2022 hingga 20 Mei 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke TPQ sasaran dan juga melakukan wawancara terbuka terhadap beberapa subyek penelitian yang terdiri dari guru mengaji dan 3-4 orang anak binaan TPQ.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian TPQ Miftahul Ulum yaitu terletak di Jl. Trans Sulawesi, Kelurahan Lamona, Kecamatan Wiwirano, Kabupaten Konawe

Utara. Adapun yang menjadi tempat untuk melaksanakan pengajaran atau proses pengajaran yaitu Musholla yang terdapat didalam wilayah SMP 1 Wiwirano. Jumlah anak didik TPQ Miftahul Ulum saat ini yaitu 60 anak. Sedangkan lokasi untuk TPQ Kota Bau-Bau berada di Kelurahan Kampeonaho Kecamatan Bungi Kota Baubau dan tempat proses belajar mengajarnya berada di Rumah pengajar Ibu Waode Yasniar dan saat ini anak yang aktif pada TPQ At Taqwa kurang lebih sebanyak 30 orang.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh langsung oleh orang yang bersangkutan di lapangan. Data primer pada TPQ Miftahul Ulum yakni Ibu Endah Setiowati dan data primer pada TPQ At Taqwa yakni Ibu Wa Ode Yasniar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mengumpulkan hasil observasi dan wawancara serta data kepustakaan yang selanjutnya disimpulkan sesuai fokus penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

TPQ merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang dasarnya memberikan ilmu pengetahuan keagamaan kepada peserta didiknya. Saat ini cukup banyak orang tua yang memberikan kepercayaan kepada para pengajar TPQ untuk mendidik anaknya bukan hanya untuk menanamkan ilmu agama tetapi juga membentuk kepribadian yang akhlakul karimah. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi yang membuat anak lebih aktif menggunakan *gadget* dibanding Al-Qur'an (Mutiawati, 2018). Pengaruh permainan berbasis *online* juga sering kali membuat orangtua cukup kewalahan dalam mengingatkan waktu beribadah di rumah. Keterbatasan waktu, sarana dan prasarana serta pengetahuan dalam mendidik akhlak anak juga menjadi hambatan orang tua untuk membentuk akhlakul karimah sehingga (Anwar, 2021)

TPQ Miftahul Ulum awalnya berlokasi di rumah pribadi kediaman Ustadz

Suparman dan Ustadzah Enda Setiowati selaku pembina dan pengajar. Namun, karena adanya bantuan dari pihak sekolah SMP 1 Wiwirano serta masyarakat setempat, maka dibangunlah mushollah dalam kawasan sekolah yang kemudian difungsikan saat ini sebagai TPQ tempat proses belajar Al-Quran untuk anak-anak. Jumlah pengajar yang terdapat di TPQ Miftahul Ulum sebanyak dua orang saja yaitu, Ustadz Suparman dan istrinya Ustadzah Enda Setiowati yang lebih akrab disapa bunda oleh anak-anak. Sedangkan untuk jumlah anak didik berjumlah kurang lebih 60 orang yang rata-rata berumur 7-9 tahun, hanya beberapa orang saja yang memiliki umur lebih dari itu. Hal ini tentunya menandakan bahwa orang tua di kelurahan lamonae sangat antusias akan pentingnya pendidikan islam bagi anak-anak mereka.

Begitu juga dengan TPQ At Taqwa Kelurahan Kampeonaho, jumlah pengajarnya sebanyak dua orang yaitu Ibu Yasniar dan Ibu Nabila. Jumlah anak yang menjadi binaan kurang lebih 30 orang yang tiap harinya rutin hadir ba'da maghrib. Usia anak binaan kisaran 6-11 tahun bahkan juga terdapat anak dengan usia 4-5 tahun. Dorongan orang tua terhadap anak dalam mempelajari Al-qur'an merupakan dukungan yang sangat penting dalam membantu proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan TPQ dalam membina akhlakul karimah anak merupakan salah satu tugas penting yang harus dilakukan, agar tidak hanya berfokus belajar mengaji saja namun juga bisa berakhlak mulia. Pembentukan akhlakul karimah pada anak usia 7-9 tahun selain menjadi tugas orang tua juga menjadi tugas seorang pengajar di TPQ yang diharapkan bisa membawa maslahat dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock dalam (Rakhmawati, 2015) mengemukakan anak usia 7-9 tahun memiliki lingkungan yang cukup berpengaruh dalam tumbuh kembangnya dalam hal ini orang tua, guru dan juga teman sebaya. Pada proses perkembangan ini anak mulai mengenal hal

positif atau negatif dari melihat dan meniru kondisi lingkungan sebagai pemenuhan fase perkembangannya. Dalam pembentukan akhlakul karimah di TPQ Miftahul Ulum Konawe Utara dan TPQ At Taqwa Baubau hampir memiliki kesamaan metode atau cara penyampaiannya.

Ada beberapa cara awal yang dilakukan oleh pembina untuk dapat menumbuhkan rasa cinta anak di TPQ Miftahul Ulum pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti, memberikan pengajaran berupa ajakan kepada peserta didik untuk memahami keutamaan membaca Al-Qur'an sehingga mereka mampu mempelajari serta menghafalkan Al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara, *pertama*, proses awal dalam pembentukan akhlakul karimah dari kedua TPQ yaitu pendekatan personal. Pendekatan ini dilakukan untuk memunculkan rasa nyaman terhadap anak-anak di lokasi TPQ. Selain itu, pendekatan personal menyesuaikan dengan tipe kepribadian anak guna menumbuhkan semangat belajar dan rasa ingin tahu mereka terhadap pembelajaran TPQ. Tahap pendekatan personal ini merupakan poin utama atau kunci seorang pengajar untuk membuat anak bisa bertahan dan meneruskan pembelajarannya dan bisa menyebarkan nilai-nilai positif terhadap lingkungannya (Kertamuda, 2015). Baik TPQ Miftahul Ulum dan TPQ At Taqwa sama-sama melakukan pendekatan personal dengan melakukan pengenalan kepribadian anak melalui sikap dan perilaku selama proses pembelajaran juga melalui pengenalan melalui orang tua wali. Hal ini bertujuan agar komunikasi dua arah antar anak dan orang tua serta pengajar tetap terjalin demi mencapai tujuan menciptakan akhlakul karimah pada anak. Pendekatan personal lain yang dilakukan ialah melatih kepercayaan diri anak dengan menjadikan pemimpin kelas secara bergiliran dalam hal memimpin doa ataupun mengawasi anak lainnya agar tetap berada dalam situasi tenang dan kondusif. Melatih kepercayaan diri anak yang dilakukan tidak diberikan secara langsung tanpa bimbingan namun

tetap berada dalam pengawasan seorang pengajar atau pendamping.

*Kedua* yaitu pemberian nasihat atau mauidzah kepada anak. Pemberian nasihat merupakan proses pemberian pelajaran atau akhlak terpuji dan juga motivasi serta penjelasan akhlak tercela untuk meningkatkan tingkat keimanan dan juga kebaikan sang anak (Jauhari M. R., 2006). Pemberian nasihat yang dilakukan di TPQ Miftahul Ulum Konawe Utara dan TPQ At Taqwa Baubau dengan menggunakan bahasa sopan dan mudah dipahami anak. Pemakluman sikap anak yang masih kurang terhadap regulasi diri dan emosi perlu dilakukan jika anak melakukan hal yang tidak terduga ataupun menyimpang. Selain itu nasihat diberikan dengan menggunakan nada rendah tanpa membuat anak takut ataupun trauma terhadap pengajar dan juga lokasi TPQ. Kedua pengajar TPQ menjelaskan jika anak melakukan hal negatif maka pemberian nasihat yang utama ialah membuat anak sadar dan juga meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya. Pemberian nasihat yang menjadi poin penting dan sering berulang dilakukan oleh pengajar ialah terkait dengan sopan santun.

Adapun bentuk pemberian nasihat kepada anak yaitu pembina selalu mengingatkan untuk selalu menjaga perilaku mereka. Baik disekolah, dirumah, atau dimana saja. Karena apabila anak cenderung melakukan perilaku yang buruk maka hal tersebut dapat berdampak kepada hafalan yang dimilikinya. Selain itu anak juga dihimbau untuk tidak bergurau dan mengganggu teman ketika selesai mengaji dan sholat. Melainkan anak diajarkan untuk duduk tenang di tempat sambil muroja'a hafalan-hafalan mereka. Pendapat ini sejalan dengan (Al-Hasyimi, 2000) Sopan santun yang dimaksud terbagi menjadi beberapa bagian seperti 1) sopan santun terhadap orang tua yang merupakan ajaran pokok dalam Islam dan hal yang wajib karena jika melakukan sifat tercela kepada keduanya menjadi salah satu dosa besar yang diterima dan sangat memalukan. 2) sopan santun terhadap guru, perilaku yang perlu

ditanamkan oleh anak karena guru merupakan pengajar yang membantu anak mencapai masa depan yang diharapkan. 3) sopan santun terhadap saudara, selain orang tua orang yang paling dekat ialah saudara yang menjaga dan melindungi dengan tulus dan ikhlas. 4) sopan santun terhadap tetangga, menjalin hubungan baik dengan tetangga dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang riang dan aktif dalam bersosialisasi dengan sekitar. 5) sopan santun terhadap teman sebaya, sebagaimana mencintai lingkungan, teman sebaya menambah peluang menjadikan anak menjadi pribadi yang aktif juga terpuji dalam rangka membangun silaturahmi antar sesama. 6) sopan santun dalam aktivitas, hal ini perlu dilakukan anak untuk menghindari perilaku sombong.

*Ketiga* ialah keteladanan. Karakter anak 7-9 tahun dalam perkembangan moralnya terdapat proses identifikasi yaitu meniru atau mencontoh perilaku ataupun sikap orang terdekatnya ataupun idolanya dalam hal ini seperti orang tua, guru sekolah hingga pengajar TPQ. Dalam proses ini, pengajar TPQ Miftahul Ulum Konawe Utara maupun TPQ At Taqwa Baubau menjalin kerja sama dengan orangtua anak untuk mengetahui kemajuan akhlak anak di rumah. Kerja sama dilakukan dengan melakukan komunikasi via obrolan aplikasi WhatsApp, hal ini di sambut baik oleh orang tua anak yang juga merasa perlu mengetahui kondisi anak-anaknya selama pembelajaran di TPQ. Selain membimbing anak membaca al-qur'an, pembina juga memberikan beberapa contoh sikap teladan yang dapat dilakukan oleh anak. Seperti mengajak anak untuk tetap tinggal sholat ashar berjamaah di mesjid setelah mengaji, sebelum sholat anak-anak diajarkan untuk terlebih dahulu melaksanakan sholat sunnah 2 rokaat sambil menjelaskan manfaat dan keutamaannya, duduk tenang di tempat ketika adzan berkumandang, membaca doa kedua orang tua setelah selesai sholat, serta membaca doa dan menggunakan kaki kanan terlebih dahulu ketika masuk mesjid, dan kaki kiri ketika keluar mesjid. Hal ini pun



menjadikan anak terlatih dan terus melakukannya setiap hari serta saling mengingatkan satu sama lain tanpa perlu lagi menunggu arahan ustadz dan ustadzah.

*Keempat* yakni proses pembiasaan. Pembiasaan ialah pengulangan yang dirasa efektif untuk melatih konsistensi akhlakul karimah tetap terjaga. Jika anak sudah terbiasa melakukan perbuatan baiknya maka perbuatan itu akan selalu dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kedua TPQ mengajarkan pembiasaan dalam pembentukan akhlakul karimah dengan metode peringatan. Pengajar di kedua TPQ ini menjelaskan bahwa tiap jadwal mengajar pastinya selalu saja ada anak yang perlu diingatkan terkait perilaku dan sikap mereka selama pembelajaran. Pembiasaan lain yang digunakan oleh kedua TPQ yakni membiasakan anak atau peserta didik untuk selalu melantunkan sholawat nabi seperti sholawat nariyah dan shoawat badar. Ketika hendak pulang, anak-anak diwajibkan untuk mengatur diri sendiri agar berbaris dengan rapi setelah itu bersalam-salam sesama anak peserta didik. Terkhusus anak laki-laki pada proses pembelajarannya dilakukan secara bergiliran untuk melantunkan adzan pada saat sholat Ashar. Hal ini bertujuan untuk melatih anak membiasakan diri dengan lantunan-lantunan adzan dan juga sholat berjamaah. Sedangkan anak perempuan dibiasakan untuk sholat berjamaah di lokasi TPQ untuk menumbuhkan jiwa sosial dan solidaritas sesamanya. Selain sholawat anak-anak juga diajarkan beberapa doa' harian. Diantaranya, doa kedua orangtua, doa sebelum dan bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, doa' masuk dan keluar mesjid, serta doa sebelum belajar. Namun untuk anak-anak yang masih berusia 7 tahun hanya diberikan beberapa doa saja, yaitu doa kedua orangtua, sebelum makan, dan sebelum tidur. Hal ini agar anak bisa langsung menerapkannya dikeseharian mereka. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan pada lingkungan keluarga dan dilanjutkan lingkungan sebaya, sehingga perlu adanya komunikasi yang baik dan kerja sama antar pengajar dan orang tua

dalam menjaga dan mendidik akhlakul karimah anak agar tetap konsisten hingga dewasa. (Sabi'ati, 2018)

*Kelima* ialah pemberian hadiah dan hukuman. Wahab dalam (Silvia Anggraini, 2019) menyebutkan dalam teori pembelajaran terdapat istilah *Law of Effect* yaitu hubungan stimulus respons yang menguat apabila akibatnya menyenangkan dan sebaliknya respons melemah apabila tidak menyenangkan atau tidak memuaskan. Istilah ini berarti adanya pemberian hadiah akan terasa menyenangkan dan menumbuhkan semangat lebih dan pemberian hukuman akan terasa tidak menyenangkan. Pada proses pemberian hadiah dan hukuman ini terdapat perbedaan yang dilakukan oleh pengajar TPQ Miftahul Ulum Konawe Utara maupun TPQ At Taqwa Baubau. Pada TPQ At Taqwa Baubau pemberian hadiah dilakukan dengan memberikan makanan ringan atau barang-barang kecil yang biasanya disukai oleh anak kecil misal buku cerita, alat tulis, buku gambar dan sebagainya. Selain itu untuk anak yang berhasil menghafal 1 Juz dalam sebulan diberikan hadiah dalam bentuk uang dari pengajarnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan semangat belajar lebih ke anak agar tetap mengikuti pembelajaran di TPQ. Sedangkan dalam pemberian hukuman, pengajar menerapkan sistem pemberian tugas hafalan doa sehari-hari sebagai hukuman kepada anak apabila melakukan perbuatan kurang baik seperti berbohong. Pengajar berpendapat hukuman tidak perlu dilakukan dengan hukuman fisik karena ditakutkan menimbulkan rasa kegelisahan dan membuat anak kehilangan rasa percaya dirinya. Hal ini membuat anak akan merasa malu dan enggan bertemu teman sebaya lainnya. Bedanya di TPQ Miftahul Ulum Konawe Utara pemberian hadiah dilakukan dengan pemberian pujian kepada anak-anak yang selalu berbuat baik dan menaati peraturan dan juga pemberian teguran hingga hukuman berdiri sambil mengangkat satu kaki sebagai hukuman apabila terjadi melanggar peraturan. Hal ini dilakukan untuk melihat niat dan konsistensi anak

dalam pembelajaran TPQ dan menerapkan rasa qonaah atau merasa cukup terhadap proses belajar dan pencapaian sang anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi dengan jenis komparatif penelitian terkait peran TPQ dalam pembentukan akhlakul karimah di TPQ Miftahul Ulum Konawe Utara maupun TPQ At Taqwa Baubau peneliti menyimpulkan bahwa peran TPQ menjadi hal penting yang mendasar sejak dini bagi pembentukan akhlakul karimah anak usia 7-9 tahun. Melalui pembelajaran TPQ ini maka diharapkan nilai-nilai islam dapat tertanamkan didalam hati dan pikiran anak yang tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi akhlak anak. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam metode yang digunakan kedua lokasi TPQ. Kesamaannya terdapat pada metode pendekatan personal, pemberian nasihat, keteladanan dan juga pembiasaan perilaku. Sedangkan letak perbedaannya terdapat pada pemberian hadiah dan hukuman dalam proses pembelajaran di TPQ.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kepala KUA Kecamatan Bungi Kota Baubau  
Kepala KUA Kecamatan Wiwirano Konawe Utara  
Penyuluh Non PNS sekaligus Pengajar TPQ At Taqwa Baubau  
Penyuluh Non PNS sekaligus Pengajar TPQ Miftahul Ulum Konawe Utara

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J. (2020). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Munir dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak di Desa Kelurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. *Jurnal Paradigma Vol.9 No.1* .  
Al-Hasyimi, M. A. (2000). *Muslim Ideal : Pribadi Islam dalam Al-Quran dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Amin, A. (1929). *Kitab Al-Akhlak*. Kairo: Darul Kutub Al-Miahijriyah.  
Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 44-50.  
Bermali, U. (1993). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.  
Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Fikri, S. (2013). Metode Qiroati Dapat Meningkatkan Minat Siswa Membaca al-Qur'an Di SD Ibnu Sina Kota Batam. *Tesis Pasca Sarjana Pendidikan*, 1.  
Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.  
Halid Hanafi, L. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Bui Utama.  
Hasjmy, A. (1974). *Dustur Dakwah Menurut Taman Pendidikan al-Qur'an, (TPQ) AlMuhaimin*. Jakarta: Bulan Bintang.  
Human, A. (1991). *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TKA-TPA Nasional*. Yogyakarta.  
Irwan, H. &. (2021). Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun pada masa Belajar dari Rumah di TK Putra1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 6 No.1*, 134-138.  
Jauhari, M. R. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia.  
Jauhari, M. R. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Setia  
Kertamuda, F. (2015). *Pendekatan Personal Seorang Pendidik*. Jakarta: Universitas Paramadina.  
Khusaeri, A. S. (2012). *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

- Mutiawati. (2018). Bimbingan Islam terhadap Karakter Anak dalam Menyikapi Perkembangan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan Vol.4*, 80.
- Nata, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rakhmawati. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol.6 No.1*, 3.
- RI, D. A. (2011). *Kurikulum Pendidikan TPA/TPQ Cet II*. Jakarta: CV Kathoda.
- Rosdiatun. (2018). *Model Implimentasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Camedia Communication.
- Sabi'ati, A. (2018). Penanaman Ahlaqul Karimah Melalui Metode Pembiasaan dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Falahul Mukminin 01 Padaan Semarang. *Thufula Vol.6 No.1*.
- Satori Diaman, d. (2008). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Silvia Anggraini, J. S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SDN Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha Vol.7 No.3*, 223.
- Syarmuddin, A. (2006). *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Kanak-kanak dan Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA)*. Palembang: LPTK BKPRMI Sumatra Selatan.
- Zahrudin. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zuhairini. (1994). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara.